

Implementasi Model Pembelajaran SSCS Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di MTs Raudhatul Jannah

Noorwahidah^{1*}, Jasiah², Sri Hidayati³

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Email: ¹.^{*}noorwahidah172@gmail.com, ²jasiah@iain-palangkaraya.ac.id, ³sri.hidayati@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil dari pengimplementasian model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Raudhatul Jannah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran SSCS secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi pelajaran, dan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum implementasi model SSCS. Dengan demikian, model pembelajaran SSCS terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Raudhatul Jannah. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan model pembelajaran yang inovatif di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: model pembelajaran SSCS, hasil belajar siswa, deskriptif kualitatif

Abstract— This research aims to see the results of implementing the SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) learning model in improving student learning outcomes at MTs Raudhatul Jannah. The research method used is descriptive qualitative. Data was collected through observation, interviews and document analysis during the learning process. The research results show that the implementation of the SSCS learning model significantly improves student learning outcomes. Students experienced increased understanding of the subject matter, and obtained higher learning outcomes compared to before the implementation of the SSCS model. Thus, the SSCS learning model has proven to be effective in improving student learning outcomes at MTs Raudhatul Jannah. It is hoped that these findings can make a positive contribution to the development of innovative learning models in the educational environment.

Keywords: SSCS learning model, student learning outcomes, descriptive qualitative

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor krusial dalam pengembangan potensi individu dan masyarakat. Di Indonesia, pendidikan bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang baik. Namun, pencapaian tujuan pendidikan seringkali menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal efektivitas model pembelajaran yang digunakan. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan, peningkatan hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan utama yang harus dicapai oleh setiap institusi pendidikan. Namun, tantangan dalam mencapai tujuan ini tidaklah kecil[1]. Pendidikan memberikan siswa peluang untuk meraih kesempatan, harapan dan pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendidikan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan siswa dengan masa depan yang lebih baik, di mana mereka dapat memanfaatkan kesempatan yang terbuka untuk mengembangkan diri. Dengan pendidikan yang baik, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk berinovasi, yang semuanya dapat digunakan untuk memecahkan berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan nyata[2].

Perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran[3]. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan, perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, serangkaian perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan seorang guru dalam menghadapi pembelajaran di kelas[4]. Tugas guru dalam menyusun perangkat pembelajaran harus berpedoman pada kurikulum yang berlaku, sehingga rencana yang telah disusun tersebut memiliki arah yang jelas dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah[5]. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Namun, bukan berarti bahwa guru hanya perlu memberikan tugas tambahan kepada siswa yang lebih cepat menyelesaikan tugas dibandingkan yang lain. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam memilih metode, model, serta strategi pembelajaran yang sesuai. Hal ini bertujuan untuk mendorong motivasi belajar peserta didik dan memastikan bahwa setiap individu dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar

yang efektif dan adaptif, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Inovasi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang beragam dan relevan menjadi kunci utama keberhasilan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa[6]. Di dalam perangkat pembelajaran memiliki banyak aspek yaitu seperti strategi, metode, model dan sebagainya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan belajar yang berkualitas. Hasil belajar yang baik dicapai melalui interaksi dari berbagai faktor yang saling mendukung satu sama lain. Salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran dan pembelajaran kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia. Kemudian model pembelajaran juga merupakan sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu[7]. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran model pembelajaran sangat penting dalam membantu guru pada proses pembelajaran yaitu memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah - langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada, dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran dan memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat[8]. Model pembelajaran juga sangat penting bagi siswa yaitu memberikan kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran, mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh dan dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi di kelompok secara objektif[9]. Salah satu cara yang bisa digunakan dalam sebuah pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran SSCS.

Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang menarik perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah model SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) [10]. Model pembelajaran SSCS adalah model untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam membantu seseorang membuat keputusan yang bijak dan menyelesaikan masalah dengan efektif. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat menganalisis berbagai informasi, mempertimbangkan dampak dari berbagai opsi, dan membuat keputusan yang berdasarkan logika serta data yang kuat, bukan sekadar asumsi atau emosi. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mengidentifikasi solusi terbaik, dan menghindari kesalahan yang mungkin terjadi akibat keputusan yang tergesa-gesa. Dalam menghadapi tantangan, berpikir kritis juga membantu seseorang untuk tetap tenang, mengevaluasi situasi dengan cermat, dan memilih tindakan yang paling tepat, sehingga solusi yang diambil lebih optimal dan berkelanjutan. Hal ini menjadikan berpikir kritis sebagai alat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pekerjaan dan pendidikan[11]. Dalam model pembelajaran SSCS adalah model yang sederhana dan praktis untuk diimplementasikan dalam pembelajaran karena dapat melibatkan siswa secara aktif pada setiap tahapnya. Pada tahap *search* siswa dilibatkan dalam mengumpulkan ide dan mengajukan pertanyaan serta merumuskan permasalahan yang diberikan. Pada tahap *solve* siswa dilibatkan untuk memecahkan masalah yang ditemukan. Pada tahap *create* siswa dilibatkan dalam menciptakan sebuah masalah serta memecahkan. Sedangkan pada tahap *share* siswa dilibatkan untuk mempresentasikan hasil jawaban siswa[12]. Model ini dirancang untuk menanggapi kebutuhan pendidikan kontemporer dengan memberikan pendekatan yang lebih aktif, partisipatif dan berpikir kritis yang memungkinkan seseorang untuk memproses informasi yang diterima dengan cara menganalisisnya menggunakan kemampuan kognitif tingkat tinggi. Informasi yang diperoleh tidak diterima begitu saja, melainkan dipertimbangkan secara mendalam melalui proses berpikir reflektif dan berbasis logika. Dengan kemampuan ini, seseorang dapat mengevaluasi keyakinan atau tindakan yang diambil secara lebih matang, memastikan bahwa setiap keputusan didasari pada alasan yang kuat dan relevan. Berpikir kritis juga mendorong seseorang untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, mengeksplorasi alternatif, dan memikirkan konsekuensi dari setiap langkah yang diambil. Dengan fokus yang jelas terhadap apa yang dipercayai atau dilakukan, kemampuan berpikir kritis membantu menciptakan keputusan yang lebih bijak dan berlandaskan pemahaman yang mendalam dalam proses belajar mengajar[13]. Model pembelajaran SSCS berfokus pada empat tahap yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar siswa adalah salah satu indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan. Hasil belajar yang baik tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik siswa tetapi juga mencakup kemampuan bekerja sama[14]. Hasil belajar yang tinggi penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata, yaitu siswa harus mampu mengimplementasi pengetahuan dan keterampilan siswa dalam konteks yang beragam[15]. Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam



memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan[16]. Dalam konteks ini, hasil belajar mencerminkan perkembangan atau perubahan yang terjadi pada individu setelah melalui suatu proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup peningkatan kemampuan individu dalam hal pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan indikator yang menunjukkan tingkat pencapaian siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini mencerminkan efektivitas proses pembelajaran dalam mencapai target yang ditetapkan. Sehingga maksud dari hasil belajar yaitu, sebagai ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat pencapaian individu dalam memperoleh kemampuan yang diharapkan melalui proses pembelajaran[17]. Namun, praktik di lapangan sering menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih menjadi masalah besar. Beberapa masalah yang sering ditemui antara lain adalah kurangnya keterlibatan siswa, rendahnya motivasi belajar, dan kesulitan dalam memahami konsep-konsep kompleks. Model pembelajaran yang konvensional terkadang tidak cukup memadai untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

Data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi bahwa guru Mata Pelajaran Fiqih di MTs Raudhatul Jannah pada saat pembelajaran menggunakan model PBL (Problem Based Learning). Sekolah tersebut baru menggunakan kurikulum merdeka masih dalam skala kecil dikarenakan kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka yang membutuhkan perubahan paradigma pengajaran. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan menuntut guru untuk memiliki keterampilan khusus dalam menyusun modul. Bagi beberapa guru, adaptasi ini memerlukan pelatihan tambahan. Kurikulum Merdeka sering kali membutuhkan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Namun, sekolah memiliki keterbatasan fasilitas sehingga implementasi kurikulum ini bisa terhambat. Implementasi dalam skala kecil memungkinkan sekolah untuk menguji efektivitas kurikulum ini sebelum meluas ke seluruh kelas. Melalui skala kecil, sekolah dapat melihat apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki, mengumpulkan umpan balik, dan melakukan evaluasi untuk memahami dampak Kurikulum Merdeka terhadap pencapaian siswa. Observasi awal yang dilakukan di sekolah didapati bahwa pada kelas VIII C telah mengidentifikasi kebutuhan spesifik, seperti kurangnya keterampilan kolaboratif atau partisipasi aktif dalam diskusi kelas dibandingkan dengan kelas yang lain. Data yang diperoleh melalui tes sebelumnya dapat mengindikasikan adanya kebutuhan untuk intervensi di kelas VIII C. Hasil belajar di kelas VIII C menunjukkan adanya kesenjangan atau kebutuhan peningkatan, hal ini menjadi dasar ilmiah untuk memilih kelas tersebut sebagai subjek penelitian, karena model pembelajaran SSCS diharapkan dapat mengatasi masalah hasil belajar yang kurang optimal. Model pembelajaran SSCS mendorong keterlibatan aktif dan kolaborasi antar siswa, yang dapat menjadi solusi efektif untuk masalah yang diidentifikasi selama observasi. Data yang didapat di kelas VIII C pada mata pelajaran Fiqih saat proses pembelajaran yaitu, guru menggunakan model pembelajaran PBL, guru memberikan penjelasan terkait materi kemudian memberikan soal HOST kepada siswa. Kondisi kelas pada saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL berjalan dengan cukup tertib dan mudah dikondisikan walaupun ada beberapa siswa yang kurang bisa dikoordinir, namun secara keseluruhan siswa dalam kelas mampu mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan baik. Terlihat dari dokumen bukti hasil belajar bahwa KKM mata pelajaran Fiqih di MTs Raudhatul Jannah adalah 7,5. Selama penggunaan model pembelajaran PBL didapatkan data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa selama implementasi model Pembelajaran *Problem Based Learning*, sebagian besar siswa belum mencapai nilai yang diharapkan. Dengan jumlah 29 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM mencapai 70% dengan nilai 50-70. Sedangkan siswa yang berhasil mendapatkan nilai di atas KKM mencapai 30% dengan nilai 75-88. Banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah 7,5, menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan belum berhasil secara optimal dalam meningkatkan pemahaman mereka pada materi Fiqih. Berdasarkan hasil observasi dan data yang diperoleh, pemilihan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) untuk penelitian ini didasarkan pada kesesuaian model tersebut dengan permasalahan spesifik yang dihadapi di sekolah, khususnya pada kelas VIII C. Dengan demikian, pemilihan model SSCS sangat relevan dengan permasalahan yang ada di sekolah, terutama pada kelas VIII C. Model ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan partisipasi aktif, kolaborasi, dan hasil belajar siswa melalui pendekatan yang bertahap, melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan memberikan ruang ekspresi bagi siswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu, pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman dan deskripsi fenomena secara mendalam dan komprehensif[18]. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengevaluasi implementasi model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa di MTs Raudhatul Jannah. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses dan dampak dari implementasi model SSCS melalui data yang bersifat deskriptif dan naratif.



2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian kualitatif yang berfokus pada deskripsi mendalam mengenai implementasi model pembelajaran SSCS. Peneliti berperan sebagai pengamat aktif dan pengumpul data, melakukan observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang model pembelajaran SSCS yang diimplementasikan dan hasil yang dicapai.

2.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Raudhatul Jannah, sebuah institusi pendidikan menengah yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari:

- Guru:** guru Fiqih pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL. Sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran SSCS untuk melakukan perbandingan antara model pembelajaran PBL dengan model pembelajaran SSCS dalam meningkat hasil belajar siswa.
- Siswa:** siswa kelas VIII C yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran SSCS. Observasi dilakukan untuk menilai keterlibatan siswa, respons siswa terhadap model ini, dan hasil belajar yang diperoleh.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

- Observasi:** dalam pendekatan kualitatif deskriptif, observasi dilakukan di kelas untuk mengumpulkan data langsung mengenai implementasi model pembelajaran SSCS. Peneliti mengamati secara rinci interaksi siswa, menilai keterlibatan siswa dan respons siswa terhadap model SSCS serta dinamika yang muncul selama proses pembelajaran. Observasi ini melibatkan aspek-aspek penting, seperti tingkat partisipasi siswa, penggunaan sumber belajar, dan implementasi setiap tahap dalam model SSCS (*Search, Solve, Create, Share*)
- Wawancara:** wawancara mendalam dilakukan sebagai teknik pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman subjek penelitian, yaitu siswa. Wawancara dengan guru Fiqih difokuskan untuk mendapatkan pemahaman tentang model pembelajaran PBL yang digunakan guru Fiqih pada saat pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran SSCS untuk melakukan perbandingan dengan model pembelajaran PBL. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif mereka saat mengikuti pembelajaran berbasis model SSCS, serta dampak model ini terhadap pemahaman dan pencapaian belajar mereka.
- Analisis Dokumen:** data juga dikumpulkan melalui analisis dokumen terkait pembelajaran, termasuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, lembar hasil belajar siswa dan lembar kerja peserta didik. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana model SSCS dirancang dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menilai hasil belajar siswa dari lembar kerja peserta didik yang terkait dengan implementasi SSCS.

2.4 Prosedur Penelitian

- Persiapan:** peneliti melakukan persiapan dengan mengidentifikasi guru Fiqih dan siswa yang terlibat dalam implementasi model pembelajaran SSCS. Instrumen penelitian, seperti panduan observasi dan daftar pertanyaan wawancara, disusun untuk memastikan pengumpulan data yang sistematis dan terstruktur.
- Pengumpulan Data:** peneliti melakukan observasi di kelas dan wawancara dengan guru dan siswa secara berurutan. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dicatat dan direkam untuk analisis lebih lanjut. Dokumen terkait juga dikumpulkan dan dianalisis untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.
- Analisis Data:** data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data observasi, wawancara, dan dokumen. Temuan-temuan ini kemudian disusun dalam bentuk naratif untuk menggambarkan implementasi model SSCS dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil dari pengimplementasian model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) pada mata pelajaran Fiqih materi Zakat Fitrah dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII C MTs Raudhatul Jannah. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan



analisis dokumen, ditemukan bahwa model pembelajaran SSCS, yang didukung oleh penggunaan LKPD, telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dan hasil belajar siswa. Berikut adalah rincian hasil dan pembahasan terkait implementasi model SSCS dan penggunaan LKPD di kelas VIII C.

3.1 Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Model pembelajaran SSCS

Model SSCS terdiri dari empat tahap utama: *search* (Pencarian), *solve* (Pemecahan Masalah), *create* (Penciptaan), dan *share* (Berbagi)[19]. Masing-masing tahap memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, dan implementasinya di kelas VIII C pada mata pelajaran Fiqih materi Zakat Fitrah memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing tahapan SSCS:

a. *Search* (Pencarian)

Tahap pencarian dimulai dengan siswa mencari informasi terkait topik Zakat Fitrah yang sedang dipelajari. Di kelas VIII C, siswa diberi tugas untuk mencari informasi mengenai zakat, termasuk tentang pengertian Zakat Fitrah, jenis-jenis fitrah, ketentuan dan syarat wajib zakat dan cara perhitungan Zakat Fitrah. LKPD yang disediakan kepada siswa mencakup panduan untuk mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk buku. Selama observasi, terlihat bahwa siswa sangat antusias dalam melakukan pencarian informasi. LKPD berfungsi sebagai panduan yang jelas, memberikan instruksi tentang sumber yang harus dicari dan pertanyaan pemandu yang harus dijawab. Hal ini membantu siswa dalam mengarahkan pencarian informasi dan memastikan bahwa informasi yang ditemukan relevan dengan topik yang dipelajari. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa merasa lebih terarah dan termotivasi untuk mencari informasi ketika menggunakan LKPD. Siswa mengaku bahwa panduan dalam LKPD memudahkan siswa dalam proses pencarian dan membantu siswa menemukan informasi yang lebih bermanfaat.

b. *Solve* (Pemecahan Masalah)

Pada tahap pemecahan masalah, siswa diminta untuk mengimplementasikan informasi yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah atau studi kasus. Dalam konteks pembelajaran tentang Zakat Fitrah, siswa diberikan studi kasus mengenai soal hitungan dalam Zakat Fitrah. Penggunaan LKPD di tahap ini sangat membantu. LKPD mencakup langkah-langkah terperinci tentang menganalisis masalah dan menyelesaikan masalah. Siswa diminta untuk mendokumentasikan proses pemecahan masalah tersebut, termasuk langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah. Observasi menunjukkan bahwa siswa dapat mengikuti prosedur yang disarankan dengan baik dan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan pemecahan masalah.

Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa penggunaan LKPD membuat proses evaluasi pemecahan masalah lebih sistematis. Guru dapat dengan mudah melacak kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif berdasarkan dokumentasi yang disediakan dalam LKPD.

c. *Create* (Penciptaan)

Tahap penciptaan meminta siswa untuk menciptakan dan menyelesaikan. Di kelas VIII C, siswa diminta untuk menciptakan satu contoh kasus terkait Zakat Fitrah yang menurut siswa menarik serta cara menyelesaikan kasus tersebut. LKPD berfungsi sebagai panduan dalam tahap penciptaan, memberikan struktur yang jelas mengenai elemen-elemen yang harus disertakan dalam produk akhir. Misalnya, LKPD menyediakan format untuk menyajikan informasi tentang jenis-jenis Zakat Fitrah, ketentuan dan syarat Zakat Fitrah, dan perhitungan Zakat Fitrah. Siswa menunjukkan kreativitas tinggi dalam merancang dan menyajikan proyek yang telah dibuat. Beberapa siswa membuat kasus terkait Zakat Fitrah yang menarik.

Hasil observasi dan wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa penggunaan LKPD meningkatkan kualitas dan kreativitas proyek yang dihasilkan. Siswa merasa lebih percaya diri dalam menciptakan produk karena adanya panduan yang jelas dan terstruktur. Guru juga melaporkan bahwa produk akhir siswa lebih informatif dan menarik dibandingkan dengan proyek sebelumnya yang tidak menggunakan LKPD.

d. *Share* (Berbagi)

Tahap berbagi melibatkan siswa dalam mempresentasikan hasil proyeknya kepada teman sekelas. Proses ini mencakup diskusi kelompok dan umpan balik dari teman sekelas serta guru. LKPD menyediakan rubrik penilaian yang jelas untuk presentasi, termasuk kriteria seperti penyampaian informasi dan kemampuan menjawab pertanyaan. Observasi menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mempresentasikan hasil proyeknya. Proses berbagi memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan hasil kerja dan mendapatkan umpan balik yang berguna dari teman sekelas dan guru. Umpan balik ini membantu siswa dalam memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam presentasi tersebut.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa tahap berbagi sangat bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Guru mencatat adanya peningkatan dalam kemampuan presentasi siswa dan kemampuan siswa untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami.

3.1.1 Penggunaan LKPD

Penggunaan LKPD merupakan bagian integral dari implementasi model pembelajaran SSCS di kelas VIII C. LKPD dirancang untuk mendukung setiap tahap model pembelajaran SSCS dan memberikan struktur yang diperlukan untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran.

a. Struktur dan Panduan

LKPD menyediakan struktur yang jelas dan panduan terperinci untuk setiap tahap SSCS. Pada tahap pencarian, LKPD memberikan instruksi tentang sumber informasi yang harus dicari dan pertanyaan pemandu yang harus dijawab. Pada tahap pemecahan masalah, LKPD menyediakan langkah-langkah sistematis untuk menganalisis masalah dan merumuskan solusi. Pada tahap penciptaan, LKPD memberikan format untuk menyusun produk akhir dan memastikan bahwa semua elemen penting disertakan. Pada tahap berbagi, LKPD menyediakan rubrik penilaian yang membantu siswa memahami kriteria evaluasi.

b. Peningkatan Keterlibatan Siswa

Penggunaan LKPD telah meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. LKPD memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam setiap tahap SSCS dengan memberikan panduan yang jelas dan penggunaan LKPD telah meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. LKPD memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam setiap tahap SSCS dengan memberikan panduan yang jelas dan tujuan yang terdefinisi. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih fokus dan terarah dalam kegiatan pembelajaran ketika menggunakan LKPD.

c. Dokumentasi dan Evaluasi

LKPD juga berfungsi sebagai alat dokumentasi yang penting. Siswa mendokumentasikan proses pembelajaran siswa dengan menggunakan LKPD, yang memudahkan guru dalam mengevaluasi kemajuan dan hasil belajar siswa. Guru dapat dengan mudah melacak langkah-langkah yang diambil siswa dalam setiap tahap dan memberikan umpan balik yang konstruktif berdasarkan dokumentasi tersebut.

d. Kualitas Produk Akhir

Penggunaan LKPD berkontribusi pada peningkatan kualitas produk akhir yang dihasilkan siswa. Dengan adanya panduan yang jelas, siswa dapat merancang proyek yang lebih terstruktur dan informatif. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa produk akhir siswa lebih berkualitas dan lebih kreatif dibandingkan dengan proyek yang tidak menggunakan LKPD.

3.2 Implementasi

Implementasi model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) di kelas VIII C MTs Raudhatul Jannah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Di bawah ini dijelaskan setiap tahapan model ini diimplementasikan di kelas, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan untuk mendukung implementasi tersebut.

a. Persiapan dan Perencanaan

Sebelum implementasi, dilakukan perencanaan yang melibatkan penyusunan LKPD yang nantinya akan dibagikan serta dikerjakan oleh siswa setelah penyampaian materi dan menyiapkan materi yang akan dipelajari yaitu pada materi Zakat Fitrah. LKPD dirancang untuk setiap tahap model pembelajaran SSCS, dengan panduan yang jelas dan instruksi terperinci. Setiap LKPD mencakup elemen penting seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah yang harus diikuti, dan format untuk menyajikan hasil. LKPD juga dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk membantu siswa dan guru dalam evaluasi hasil belajar siswa.

b. Implementasi

Setelah melakukan persiapan dan perencanaan, selanjutnya yaitu melaksanakan pembelajaran dengan mengikuti alur model SSCS yang telah direncanakan. Diawali dengan penyampaian materi Zakat Fitrah terlebih dahulu sebagai pengantar topik yang akan dibahas, kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelompok untuk mengerjakan soal-soal yang ada dalam 4 kelompok dan masing – beranggotakan 7-8 orang siswa. masing – masing kelompok yang untuk didiskusikan dan



di dalam LKPD. Siswa dibagi masing kelompok Kemudian LKPD dibagikan ke telah dibentuk sebelumnya dikerjakan.

c. Tahap *Search* (Pencarian)

Pada tahap pencarian, mencari informasi terkait ada di dalam LKPD. Kemudian telah dibagi mencari informasi buku, Al-Qur'an dan internet. Setelah mendapatkan informasi yang diperlukan siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya dan menuliskan hasilnya di LKPD yang telah diberikan.



Gambar 1. Tahap *Search*

d. Tahap *Solve* (Pemecahan

Setelah mengumpulkan informasi, siswa memasuki tahap pemecahan masalah. Pada tahap ini siswa menganalisis masalah dan merumuskan solusi yang tepat. LKPD di tahap ini menyediakan langkah-langkah sistematis untuk membantu siswa dalam proses analisis dan pemecahan masalah. Setelah mendapatkan solusi yang tepat siswa menuliskan hasil nya di LKPD tersebut.

(Pencarian)

Masalah)



Gambar 2. Tahap *Solve*

e. Tahap *Create*

Pada tahap penciptaan, siswa diminta untuk berpikir kritis, berdiskusi dengan anggota kelompoknya dan menciptakan sebuah masalah yang terkait dengan materi Zakat Fitrah. Kemudian pada tahap ini juga selain menciptakan masalah tersebut siswa juga harus memberikan jawaban dari penyelesaian masalah yang telah dibuatnya dan menuliskannya di LKPD.

(Pemecahan Masalah)

(Penciptaan)



Gambar 3.
Create
(Penciptaan)

f. Tahap
(Berbagi)

Tahap

Share

Tahap berbagi siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya kepada teman sekelas. Pada tahap berbagi ini setiap kelompok akan bergantian ditunjuk untuk melakukan presentasi di depan kelas dan harus menjelaskan hasil yang telah didapatkan. Kemudian selama presentasi siswa yang lain fokus mendengarkan presentasi dari kelompok yang sedang menyampaikan hasilnya di depan kelas. Setelah presentasi selesai siswa melakukan kegiatan timbal balik yaitu tanya jawab terkait hasil dari kelompok yang presentasi tersebut.

Gambar 4. Tahap *Share* (Berbagi)

g. Evaluasi dan Refleksi

Setelah enam tahap dilakukan, tahap selanjutnya adalah evaluasi terhadap hasil belajar siswa yaitu, guru menilai LKPD dan presentasi siswa menggunakan rubrik penilaian yang telah disusun. Selain itu juga melakukan refleksi mengenai proses pembelajaran, termasuk keberhasilan dan tantangan yang dihadapi selama pengimplementasian model SSCS dengan memberikan lembar refleksi kepada siswa dan meminta siswa untuk mengisi lembar tersebut.

**Gambar 5.** Evaluasi dan Refleksi**3.3 Hasil Belajar Siswa**

Setelah mengimplementasikan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*), hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran SSCS, terlihat dari kemajuan siswa dalam memahami materi dan hasil yang memuaskan setelah mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Adapun perbandingannya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

a. Hasil Belajar siswa Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran SSCS

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran SSCS

No	Nama Siswa	Nilai
1	A. Fikri Haikal	65
2	Achmad Nouvaldy	65
3	Adittia	77
4	Ahmad Ridani	70
5	Ahmad Saukani	70
6	Alisa Meiwindari	80
7	Andre	72
8	Anggraini	72
9	Annisa F.A	88
10	Aulia	62
11	Aulia Nurfitriani	70
12	Bondan	75
13	Hafiz Faisal	60



14	Hemikem Annisa K.A	50
15	Istyqomah	75
16	Jahira	75
17	M. Al Fahri	55
18	M. Mubarok Nana Z	60
19	Maulida	60
20	Muhammad Fadil	65
21	Muhammad Iksan	75
22	Muhammad Refansyah	70
23	Nur Aina Azariah	85
24	Nur Azizah	65
25	Pebriani	50
26	Putri Adelia J	67
27	Raka Saputra	54
28	Rizky Padillah	72
29	Yoga	52

Sumber: Daftar Nilai Siswa Milik Guru Fiqih di MTs Raudhatul Jannah (24 Juli 2024)

b. Hasil Belajar Siswa Setelah Menggunakan Model Pembelajaran SSCS

Dalam kerangka penilaian pembelajaran, taksonomi revisi oleh Anderson dan Krathwohl memberikan panduan yang komprehensif untuk mengukur berbagai tingkat proses kognitif yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) mencakup dimensi-dimensi kognitif yang beragam, mulai dari kemampuan analisis hingga evaluasi. Oleh karena itu, kriteria penilaian dalam model ini dapat dijabarkan sebagai berikut:[20]

1. *Search* (Mencari): Menilai kelengkapan dan keakuratan informasi yang dicari oleh siswa, yang mengacu pada kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang relevan (20 poin).
2. *Solve* (Menyelesaikan): Mengukur ketepatan dan kejelasan siswa dalam menyelesaikan soal-soal zakat, yang menunjukkan pemahaman dan implementasi konsep-konsep yang dipelajari (30 poin).
3. *Create* (Menciptakan): Menilai kreativitas dan ketepatan siswa dalam menciptakan contoh kasus zakat, yang merupakan indikator kemampuan mereka untuk mensintesis dan mengembangkan ide-ide baru (30 poin).
4. *Share* (Berbagi): Mengukur kemampuan siswa dalam presentasi, berdiskusi, serta menerima dan memberikan umpan balik, yang mencerminkan kemampuan evaluatif dan komunikasi mereka (20 poin).

Nilai = Poin *search* + Poin *solve* + Poin *create* + Poin *share*

Total Poin Maksimal: 100

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran SSCS

No	Nama Peserta Didik	<i>Search</i> (20)	<i>Solve</i> (30)	<i>Create</i> (30)	<i>Share</i> (20)	Total (100)
1	A.Fikri Haikal	17	28	29	16	90
2	Achmad Nouvaldy	17	28	29	16	90
3	Adittia	17	28	29	16	90
4	Ahmad Ridani	20	30	30	20	100
5	Ahmad Saukani	20	30	30	20	100



6	Alisa Meiwindari	20	24	29	17	90
7	Andre	17	28	29	16	90
8	Anggraini	18	28	30	20	96
9	Annisa F.A	18	28	30	20	96
10	Aulia	20	24	29	17	90
11	Aulia Nurfitriani	20	24	29	17	90
12	Bondan	20	30	30	20	100
13	Hafiz Faisal	20	30	30	20	100
14	Hemikem Annisa K.A	18	28	30	20	96
15	Istyoqomah	18	28	30	20	96
16	Jahira	20	24	29	17	90
17	M. Al Fahri	20	30	30	20	100
18	M. Mubarak Nana Z	17	28	29	16	90
19	Maulida	18	28	30	20	96
20	Muhammad Fadil	20	30	30	20	100
21	Muhammad Iksan	20	30	30	20	100
22	Muhammad Refansyah	20	30	30	20	100
23	Nur Aina Azariah	20	24	29	17	90
24	Nur Azizah	20	24	29	17	90
25	Pebriani	18	28	30	20	96
26	Putri Adelia J	18	28	30	20	96
27	Raka Saputra	17	28	29	16	90
28	Rizky Padillah	17	28	29	16	90
29	Yoga	17	28	29	16	90

Sumber: Daftar Nilai LKPD model pembelajaran SSCS (26 Juli 2024)

Keterangan Penilaian:

1. *Search* (Mencari)

- 18-20: informasi sangat lengkap dan akurat
- 15-17: informasi lengkap dan akurat
- 10-14: informasi cukup lengkap tetapi kurang akurat
- 5-9: informasi tidak lengkap dan kurang akurat
- 0-4: tidak mencari informasi

2. *Solve* (Menyelesaikan)

- 27-30: semua soal diselesaikan dengan tepat dan jelas
- 21-26: sebagian besar soal diselesaikan dengan tepat dan jelas
- 15-20: sebagian soal diselesaikan dengan cukup tepat
- 8-14: hanya sedikit soal yang diselesaikan dengan tepat
- 0-7: tidak ada soal yang diselesaikan dengan tepat

3. *Create* (Menciptakan)





- a) 27-30: contoh kasus sangat kreatif dan tepat
 - b) 21-26: contoh kasus kreatif dan tepat
 - c) 15-20: contoh kasus cukup kreatif tetapi kurang tepat
 - d) 8-14: contoh kasus kurang kreatif dan kurang tepat
 - e) 0-7: tidak menciptakan contoh kasus
4. **Share (Berbagi)**
- a) 18-20: presentasi sangat baik dan mampu memberikan serta menerima umpan balik dengan baik
 - b) 15-17: presentasi baik dan mampu memberikan serta menerima umpan balik dengan cukup baik
 - c) 10-14: presentasi cukup baik tetapi kurang dalam memberikan serta menerima umpan balik
 - d) 5-9: presentasi kurang baik dan tidak mampu memberikan serta menerima umpan balik dengan baik
 - e) 0-4: tidak melakukan presentasi dan diskusi

Dari hasil nilai yang telah dipaparkan terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa setelah mengimplementasikan model SSCS dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh ketika menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) sebelumnya, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik, dan kemampuan berpikir kritis yang lebih berkembang.

4. KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) pada mata pelajaran Fiqih dengan materi Zakat Fitrah di kelas VIII C MTs Raudhatul Jannah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran SSCS, yang mencakup empat tahapan utama (*Search, Solve, Create, Share*), memberi dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan analitis, pemecahan masalah, dan kreativitas mereka. Penggunaan LKPD juga berperan penting dalam memandu siswa pada setiap tahap pembelajaran, dari pencarian informasi yang akurat hingga presentasi akhir. Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terarah, antusias, dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian melalui LKPD menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran sebelumnya. Secara keseluruhan, implementasi model pembelajaran SSCS tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi yang lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada ibu Dr. Jasiah, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan ibu Sri Hidayati, MA selaku dosen pembimbing II yang telah membantu penulisan artikel ini. Serta terimakasih juga kepada Kepala Sekolah, guru Fiqih dan siswa siswi di MTs Raudhatul Jannah yang telah membantu penelitian ini.

REFERENCES

- [1] Kusumawati, I., Lestari, N. C., Sihombing, C., Purnawanti, F., Soemarsono, D. W. P., Kamadi, L., ... & Hanafi, S. (2023). Pengantar Pendidikan. CV Rey Media Grafika.
- [2] Jasiah, J., Mardiaty, M., Ali, H., Arifin, N. Y., Anggraini, V., & Hasan, Z. (2023). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Geogebra terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 6550-6557.
- [3] Hasyim, R., & Umar, S. H. (2019). Peranan Guru Ppkn Dalam Mengembangkan Model Pembelajaran (Bahan Ajar) Abad 21 Di Smp Negri 2 Kota Ternate. Jurnal Geocivic, 2(1).
- [4] Kosassy, S. O. (2019). Mengulas model-model pengembangan pembelajaran dan perangkat pembelajaran. Pelita Bangsa Pelestari Pancasila, 14(1).
- [5] Angkur, M. F. M., Palmin, B., & Yurnia, R. (2022). Kesulitan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar), 6(2), 130-136





- [6] Jasiah, J., Maisura, M., Susilo, C. B., & Trinova, Z. (2023). Pembelajaran diferensiasi di tengah kurikulum merdeka. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(10), 7683-7689.
- [7] Anadia, P., Syaflin, S. L., & Hermansah, B. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Berbantuan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar IPA. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 8(1), 12-20.
- [8] Hendracipta, N. (2021). Model Model Pembelajaran SD.
- [9] Shilphy, A. O. (2020). Model-Model Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- [10] Sudirman, R., Mustami, K., & Rapi, M. (2023). Tingkat Efektivitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model Pembelajaran SSCS Kelas XI SMA Negeri 1 Majene. *Jurnal Diskursus Islam*, 11(3), 328-346.
- [11] Jasiah, J. (2023). Fostering Students'critical Thinking Skills Through Technology-Based Interactive Learning In The Digital Era. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 8(1), 1-1.
- [12] Santi Agustin et al., —Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Siswa, *Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2018): 44.
- [13] Jasiah, J. (2023). Fostering Students'critical Thinking Skills Through Technology-Based Interactive Learning In The Digital Era. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 8(1), 1-1.
- [14] Susanti, R. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3997-4007.
- [15] Harefa, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 01-18.
- [16] Azis, A. (2021). Perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis IT.
- [17] AH, H. F., Arief, Z. A., & Muhyani, M. (2019). Strategi motivasi belajar dan minat belajar dengan hasil belajar Bahasa Arab. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 112-127.
- [18] Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- [19] Islami, N. I., Sastromiharjo, A., & Kurniawan, K. (2024). Mengeksplorasi Kebutuhan Desain Model Pembelajaran Search Solve Create and Share (SSCS) dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1928-1937.
- [20] Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory into practice*, 41(4), 212-218.